

**TUBUH SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN**



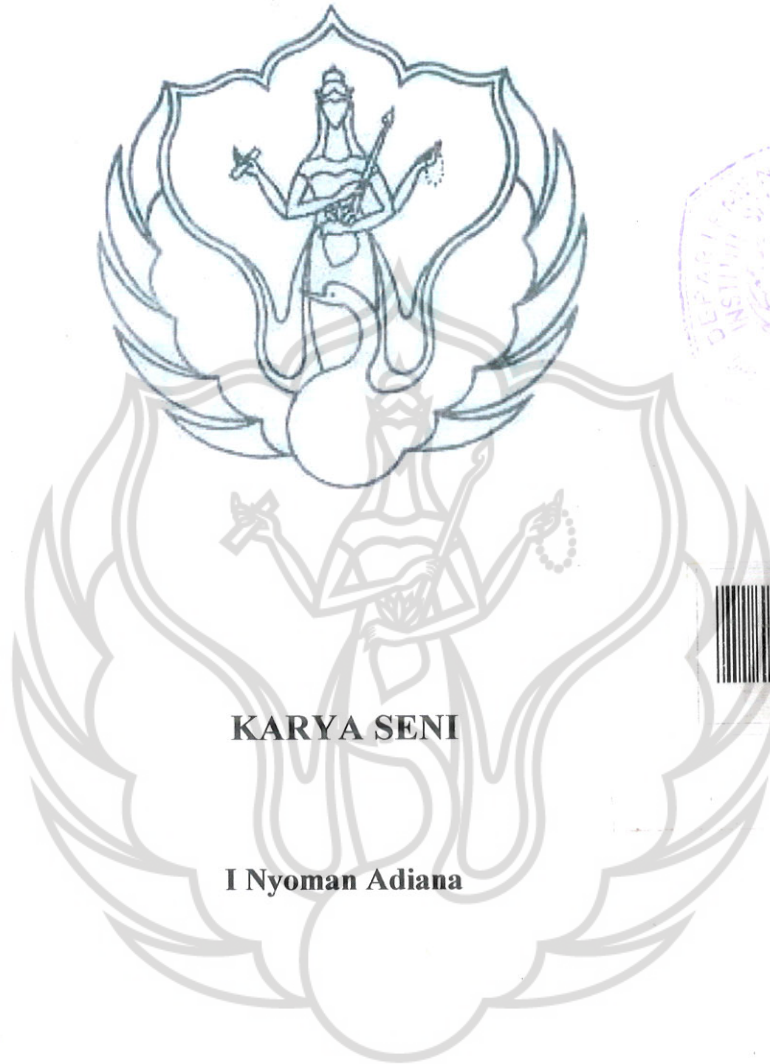
KARYA SENI

I Nyoman Adiana

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	2782 / H / S / 09	
KLAS		
TERIMA	14 - 04 - 2009	TTD.

**TUBUH SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN**



KARYA SENI

I Nyoman Adiana

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**TUBUH SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN**



I Nyoman Adiana

NIM 9811197021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni

2006

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

TUBUH SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

Diajukan oleh I Nyoman Adiana, NIM 9811197021, Program Studi Seni Rupa


Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia

Yogyakarta dan telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir

pada tanggal 2 Agustus 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk

diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Sudarisman

Pembimbing II/Anggota



Drs. Agus Kamal

Cognate/Anggota


Drs. Titoes Libert

Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni/Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S

Ketua Jurusan Seni Murni/
Anggota



Drs. AG. Hartono, M.S.
NIP 131996632



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. Sukarman
NIP 130521245

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi jalan sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai.

Inspirasi tentang tubuh ini timbul dari pengalaman pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Aktivitas keseharian memberi banyak hal yang secara alami terbawa dalam dunia karya visual. Bentuk yang muncul tersaji berupa simbol yang merupakan kiasan dari berbagai tema, karena saya ingin memberi ruang jelajah yang lebih luas terhadap fantasi audiens itu sendiri.

Tugas Akhir Karya Seni ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarisman, Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas Akhir ini.
2. Drs. Agus Kamal, Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing dengan sabar dan memberi banyak ilmu dan saran dalam Tugas Akhir ini.
3. Drs. Anusapati, MFA., Dosen Wali
4. Drs. Dendi Suwandi, M. S., Ketua Program Studi Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Yogyakarta.

5. Drs. A. G. Hartono, M. S., Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Yogyakarta.
6. Drs. Titoes Libert, sebagai penguji Cognate
7. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kedua orang tua atas harapan dan doanya.
9. Teman-teman terdekat dengan segala bantuannya
10. Segenap Staf Pengajar dan Karyawan Jurusan Seni Murni.
11. Segenap Staf UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai penutup, semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi dunia seni, khususnya seni rupa.

Penulis

DAFTAR ISI

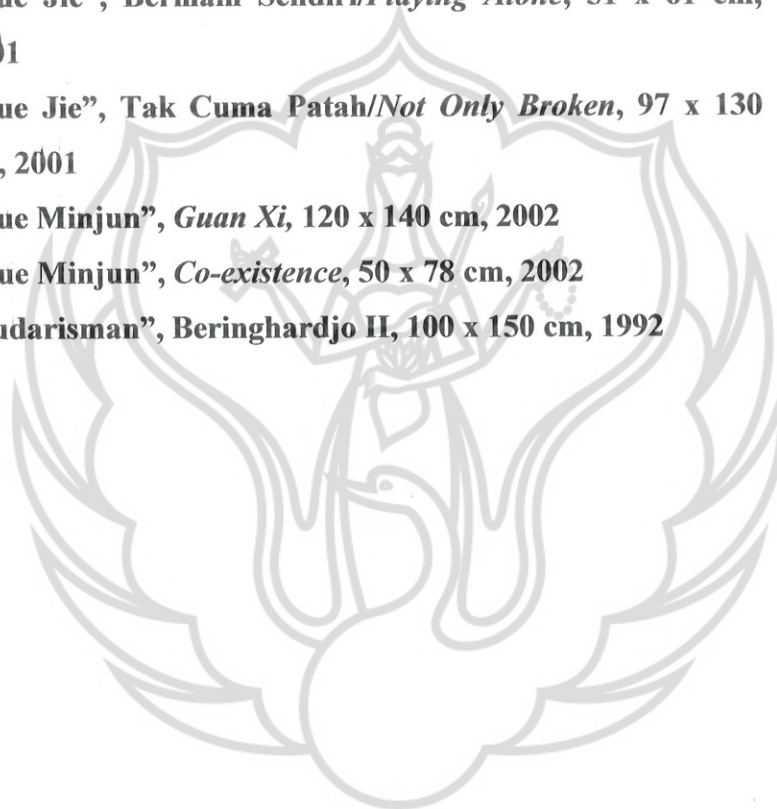
	Hal.
Halaman Judul	i
Halaman Judul	ii
Halaman pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Foto Karya	vii
Daftar Foto Acuan Karya.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. PENEGASAN JUDUL.....	2
B. LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE.....	5
BAB II GAGASAN PENCIPTAAN	8
A. Ide	8
B. Perwujudan	9
BAB III PROSES PERWUJUDAN	15
1. Bahan, alat, dan teknik	15
2. Tahap-Tahap Perwujudan	16
BAB IV TINJAUAN KARYA	20
BAB V PENUTUP	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO KARYA

	Hal.
1. Tanda Tangan 1 (Ini Bukan Hanya Begini), 170 x 140 cm, 2005.....	21
2. Tanda Tangan 4 (Apa Hanya Begini), 200 x 140cm,2005....	22
3. Tanda Tangan 5, 140 x 120cm, 2005.....	23
4. Bertepuk Sebelah Tangan, 140 x 120cm, 2005.....	24
5. Masih Berdiri Disini, 140 x 120cm, 2005.....	25
6. Tanda Tangan 10 (Matur Nuwun), 200 x 140cm, 2005.....	26
7. Tanda Tangan 11 (c), 140 x 120cm, 2005.....	27
8. Tanda Tangan 12 (c),140 x 200cm, 2005.....	28
9. Tanda Tangan 13 (s), 80 x 110cm, 2006.....	29
10. Tanda Tangan 14 (s), 60 x 150cm, 2006.....	30
11. Tanda Tangan 15 (s), 140 x 120cm, 2006.....	31
12. Tanda Tangan 16 (s), 120 x 100cm, 2006.....	32
13. Tanda Tangan 17 (s), 140 x 100cm, 2006.....	33
14. Tanda Tangan 18 (s), 130 x 100cm, 2006.....	34
15. Tanda Tangan 19 (Tonjolkan), 130 x 100cm, 2006.....	35
16. Tanda Tangan 20 (s), 120 x 110cm, 2006.....	36
17. Tanda Tangan 21 (s), 120 x 120cm, 2006.....	37
18. Menjadi Lebih Bebas, 210 x 140cm, 2005.....	38
19. Menjadi Lebih Kuat, 200 x 140cm, 2005.....	39
20. Topi Miring, 200 x 140cm, 2005.....	40

DAFTAR FOTO ACUAN KARYA

1. “Agus Suwage”, *I Suck Therefore I Am*, 150 x 145 cm, 2004
2. “Agus Suwage”, *Holy Beer*, 145 x 80 cm, 2004
3. “Agus Suwage”, *Sol & Luna Series (vii – vii)*, vii, ix, x: 29.5 x 16.5 cm, viii, xi, xii: 29.5 x 18.5 cm, 2004
4. “Xue Jie”, *Bermain Sendiri/Playing Alone*, 51 x 61 cm, 2001
5. “Xue Jie”, *Tak Cuma Patah/Not Only Broken*, 97 x 130 cm, 2001
6. “Yue Minjun”, *Guan Xi*, 120 x 140 cm, 2002
7. “Yue Minjun”, *Co-existence*, 50 x 78 cm, 2002
8. “Sudarisman”, *Beringhardjo II*, 100 x 150 cm, 1992





BAB I PENDAHULUAN

Sudah jadi pengetahuan umum bahwa penciptaan karya seni berawal dari interaksi seniman dengan situasi atau sesuatu, yang menimbulkan rangsangan secara langsung maupun tidak langsung—dan pada akhirnya melahirkan ide atau konsep. Melalui penghayatan dan daya imajinasi yang berkembang dalam diri seniman dapat menghasilkan gambaran serta cita rasa yang diekspresikan dalam karya-karya seni.

Hal tersebut ditegaskan oleh Budihardjo Wirjodirdjo seperti berikut:

Pada proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsangan yang sengaja ditentukannya maupun tidak sengaja disentuhnya. Jadi suatu gambaran atau suatu bentuk pemahaman itu adalah apa yang disebut “ide” atau “konsep”. Namun cakupan “ide” yang selanjutnya dipakai di sini juga meliputi sensasi atau semua jenis khayalan dan mental. Jadi pengertian berfikirpun akan mencakup segala aktifitas manusia yang dapat melibatkan setiap mekanisme penghayatannya, sehingga menghasilkan ide (pemikiran/konsep) dalam pengertian ini lebih luas. Ide (pemikiran/konsep) merupakan segala gambaran dan cita rasa yang dapat terbentuk dalam diri seniman, yaitu suatu kualitas karya-karya seni yang dibuat. Ide tersebut merupakan hasil pertemuan terolah antara kesatuan subjek dan objek dunia luar atau rangsangannya.¹

Dalam pandangan penulis, tubuh menarik diangkat sebagai tema dalam seni lukis karena secara fisik hadir dalam dunia yang unik membentuk kedirian setiap manusia, sehingga menjadi identitas dalam setiap individu, dari bentuk bibir, mata, kulit, rambut bahkan sampai sidik jari. Tidak ada satupun di dunia ini yang serupa, bahkan dalam gambar yang identik sekalipun.

¹ Budihardjo Wirjodirdjo, “Ide Seni” dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/01 (Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta, 1992), hlm. 62.

Pada perkembangan budaya manusia tubuh tidak hanya memiliki fungsi biologis tetapi juga memiliki fungsi sosial. Misalnya, penempatan tubuh sebagai cara berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan, verbal maupun non verbal. Tubuh bisa menjadi sarana komunikasi non-verbal yang unik untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan diri melalui gerakan-gerakan sadar atau bawah sadar, dan pengganti alat bicara melalui gerak-gerik tubuh.

Sementara itu, dalam masyarakat modern, tubuh tidak lagi dilihat dari sisi fungsi biologis. Tubuh telah menjadi sebuah wacana yang cenderung berubah sesuai pandangan ideal mereka dan menurut budaya serta kelas sosial serta masa yang menjebak dalam kurun waktu tertentu. Contohnya, tubuh dapat difungsikan sebagai semacam etalase, dengan berbagai aksesoris merek, untuk menunjukkan kelas sosial tertentu.

A. Penegasan Judul

Tubuh

Sampai sejauh ini, terdapat puspa ragam dan perbedaan pendapat tentang tubuh. Menurut *Oxford English Dictionary*, misalnya, tubuh adalah “kerangka atau struktur fisik atau material; manusia atau hewan; seluruh organisme material ini dilihat sebagai sebuah entitas ‘organik’.”²

Pandangan tersebut mendapat sanggahan dari Jean Paul Satre. Filsuf eksistensialis dari Prancis ini menolak jika tubuh didefinisikan semata-mata sebagai “kerangka atau struktur manusia atau binatang”. Sebab, menurut

² Dikutip dari Anthony Synnott, *Tubuh Sosial, Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 23.

hematnya, tubuh merupakan medium pengejawantahan manusia di dunia (*being in the world*), alih-alih menegaskan keberadaannya di antara makhluk lainnya. Maka, bisa dimengerti jika filsuf bermata juling itu menandaskan bahwa “tubuh adalah saya ... Saya adalah tubuh”³.

Di luar perbedaan pendapat di atas, masih ada sejumlah pengertian tentang tubuh dari beberapa filsuf terkemuka. Sebutlah Descartes, misalnya, yang memandang tubuh tak ubahnya mesin—dengan pertimbangan bahwa tubuh manusia tak jarang dimanfaatkan untuk keperluan praksis sebagaimana halnya mesin dalam kendaraan bermotor. Implikasi buruknya adalah “mesin” itu dapat memenjarakan jiwa manusia sebagaimana disinyalir oleh filsuf Plato: “Tubuh adalah penjara/ makam jiwa.” Kendati demikian, ada sebagian orang, kebanyakan dari kalangan teolog, yang berkeyakinan bahwa tubuh merupakan manifestasi dari keberadaan tuhan di muka bumi. Santo Paulus, misalnya, pernah berkata: “Tubuh adalah bait Roh Kudus”.

Inspirasi

Hassan Shadily dalam *Ensiklopedia Indonesia* menjelaskan perihal inspirasi sebagai berikut: “Inspirasi adalah pengalaman yang dirasakan sebagai dorongan jiwa yang menuntun seseorang ke arah suatu kegiatan kreatif”.⁴ Berdasarkan penjelasan ini, dapat dikemukakan bahwa inspirasi yang dimaksud oleh penulis dalam pembuatan karya ini adalah kenangan atau ingatan tentang

³ *Ibid.*, hlm. 22.

⁴ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), hlm. 1003.

bentuk tubuh manusia yang mendorong jiwa dan menuntun pada penciptaan seni lukis secara deformatif.

Penciptaan

Fadjar Sidik dalam diktat *Mata Kuliah Tinjauan Seni I*, mendeskripsikan pengertian penciptaan sebagai “membuat sesuatu yang baru karena sesuatu kebutuhan, kita membuat sesuatu kalau kita kreatif.”⁵ Dari sini, penulis mengambil rujukan untuk menegaskan bahwa pengertian penciptaan yang dimaksud dalam pembuatan karya ini adalah melukis tubuh manusia.

Seni Lukis

Ada sejumlah pengertian tentang seni lukis dengan berbagai kecenderungan pemikiran yang melatarinya. Tapi, dalam hal ini, penulis berkecenderungan pada pengertian yang dikemukakan oleh Sudarso Sp. Seperti tertera dalam bukunya, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Sudarso Sp mengemukakan bahwa “seni lukis adalah hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batin yang disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menikmatinya, dalam hal ini berupa garis, warna, ruang, tekstur, dan lain, biasanya pada bidang dua dimensional, dan pengembangannya dapat pula pada bidang tiga dimensional”.⁶

⁵ Lihat Fadjar Sidik, *Tinjauan Seni I* (Diktat Kuliah ISI Yogyakarta, tt.), hlm. 3.

⁶ Periksa Soedarso Sp, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern* (Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta, 1990), hlm. 17.

Menimbang pengertian tersebut, penulis mengartikan istilah lukisan dalam pembuatan karya ini sebagai suatu hasil akhir dari proses berkarya dalam media dua dimensi yang mengekspresikan tanggapan, perenungan, dan pengungkapan keindahan tubuh.

Sampai di sini, sudah dapat ditegaskan bahwa judul Laporan Tugas Akhir ini mengandung pengertian akan dorongan kreatif yang timbul dari penampilan tubuh sebagai bahasa ekspresi dalam seni lukis.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Kondisi kejiwaan manusia sering kali disinyalir menjadi satu beban pikiran yang relatif berat. Itu sebabnya, kondisi tersebut tak jarang melarutkan manusia dalam situasi yang tak mengenakan—yang membikin manusia secara emosional rapuh untuk, misalnya, melontarkan hal-ihwal yang berkenaan dengan dirinya.

Dengan begitu, tak berlebihan untuk dikatakan bahwa manusia selalu terbawa untuk memberi tanggapan atas pelbagai persoalan yang melingkupinya. Tanggapan ini boleh jadi merupakan dialog yang tak akan kunjung usai karena perbedaan persepsi atau sudut pandang. Yang pasti, keadaan ini sedikit banyak akan mempengaruhi pikiran dan perasaan. Bahkan, berdampingan dengan ego atau ambisi pribadi, keadaan ini bisa saja merepotkan—yang terkadang diselipi oleh sikap pasrah—sampai-sampai berujung pada keputusan. Hal inilah yang menggiring ketertarikan penulis untuk lebih mendalami dan terus memahami setiap peristiwa.

Menyadari keadaan kejiwaan tersebut, penulis menempatkan diri dalam suatu wilayah sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat yang tak jarang menuntut penulis untuk menyatakan keberadaan diri secara lisan. Namun demikian, dalam pembuatan karya ini, penulis lebih berkecenderungan pada bahasa tubuh, alih-alih memakai mulut dan berkata-kata, untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan. Apalagi mengingat pendapat Vijai Kumar, seperti dikutip di bawah ini:

Banyak sinyal yang merupakan bawaan sejak lahir, diturunkan secara genetis, atau diperoleh dengan cara belajar. Seseorang mungkin menunjukkan gaya tertentu yang diperoleh secara genetis atau bawaan sejak lahir. Sebaliknya, sebuah gerakan dapat berasal dari budaya.⁷

Oleh karena itu, Kumar merasa perlu menegaskan:

Jika seseorang merasa ragu-ragu atau tidak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, ia mungkin akan mengangkat bahunya. Mengangkat bahu biasanya dilakukan sambil mengangkat telapak tangan. Kadang-kadang, suatu gerakan yang memiliki arti penting untuk satu budaya tertentu, memiliki arti yang berbeda sama sekali pada kebudayaan lain, misalnya mengacungkan jempol, tanda V, atau gerakan cincin.⁸

Dari situ penulis menyadari bahwa sesungguhnya tubuh menawarkan cakrawala simbolik dan imajinasi yang cukup luas untuk komunikasi dan kreativitas. Harus diakui bahwa setiap bagian tubuh mampu merangsang ide kreatif penulis. Tak kurang dari itu, penulis melihat setiap bagian tubuh manusia diciptakan Tuhan begitu indah dan sempurna. Seluruh bagian tubuh mencerminkan kelembutan dan kejantanan.

⁷ Vijaya Kumar, *Body Language* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2004), hlm. 9.

⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

Dalam perkembangannya penulis mulai lebih mengamati bagian-bagian tubuh penulis sendiri. Penulis melihat bahwa setiap bagian tubuh merupakan suatu hal yang unik dan menarik untuk diangkat menjadi sebuah *subject matter* dalam karya seni lukis, karena masing-masing bagian didesain sedemikian rupa sesuai kegunaan manusia dan memiliki keindahan-keindahan tersendiri.

Dengan perkataan lain, setiap bagian tubuh penulis menjadi sumber inspirasi yang tiada habis untuk penulis angkat menjadi *subject matter* dalam karya seni lukis. Dari sini, penulis mengambil bagian-bagian tubuh tertentu untuk diangkat menjadi sebuah topik dalam karya seni lukis.

